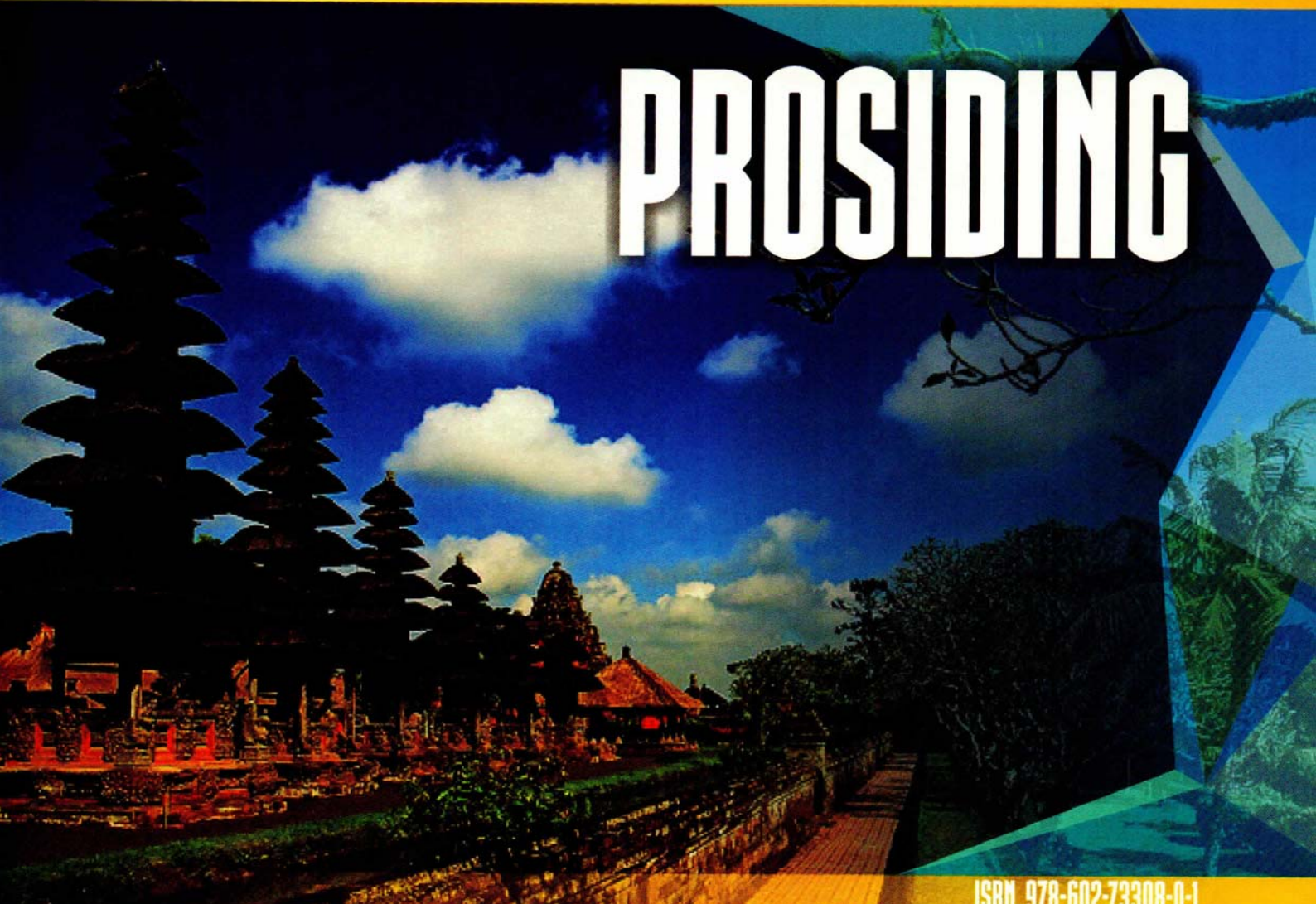


SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE #2

MEMASTIKAN PENATAAN RUANG UNTUK
PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN :
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DUNIA DALAM PENATAAN RUANG



PROSIDING

ISBN. 978-602-73308-0-1

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau - Penatih, Denpasar, Bali



ISBN : 978-602-73308-0-1

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

Editor : Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP
: Ir. I Made Gede Sudharsana, DIPL.UM
: Ir. I Nyoman Sukamara, CES

Editing Layout Naskah : Putra Pardiana

Desain Cover/Sampul : Adi Suryanegara

Alamat Redaksi

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar Bali
Email : planounhi@gmail.com
Weblog : semnaspwkunhi.wix.com
Fan Page : www.facebook.com/space1unhi

ISBN : 978-602-73308-0-1

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

ISBN : 978-602-73308-0-1

Panitia

Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2

**Memastikan Penataan Ruang Untuk Pembangunan Yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia Dalam Penataan Ruang
2015**

Pelindung

Rektor Universitas Hindu Indonesia
Dr. Ida Bagus Dharmika, MA

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Teknik
I Wayan Muka, ST., MT

Komite Pelaksana

I Komang Gede Santhyasa, ST., MT (Ketua)
I Komang Wirawan, ST., M.Par (Sekretaris)
Ir. Ida Bagus Made Parsa, MM
Ir. I Made Gede Sudarsana, Dipl.UM
I Gusti Agung Yuwana, SH., MT
N.G.A Diah Ambarwati Kardinal, ST., MT
I Made Dwipayana, ST., M.Eng
I Nyoman Harry Juliarthana, ST., M.Sc
Wahyudi Arimbawa, ST
I Putu Putra Pardiana, ST
Ni Kadek Maydayanti, ST

DAFTAR ISI

Panitia
Kata Pengantar
Daftar Isi

Halaman

MODEL IMPLEMENTASI RENCANA TATA RUANG DALAM PERENCANAAN GENERASI KETIGA	1
Agus Dwi Wicaksono	
DAMPAK PERUBAHAN GUNA LAHAN AKIBAT PEMBANGUNAN KAMPUS DI WILAYAH PINGGIRAN KOTA (Studi Kasus: Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)	14
Amithya Irma Kurniawati	
JEJAK KOLONIAL PENATAAN RUANG PABRIK GULA KEBONAGUNG MALANG	26
Arief Setiyawan	
MANIFESTASI NILAI SIRI' DALAM TATA SPASIAL (Studi Kasus: Permukiman Tradisional Masyarakat Bugis)	35
Arifuddin	
KONSEP PENGEMBANGAN TOD (TRANSIT ORIENTED DEVELOPMENT) SEBAGAI UPAYA PENANGANAN MASALAH TRANSPORTASI DI KAWASAN MANGKUBUMI DAN MALIOBORO YOGYAKARTA	47
Chivilya Uny, Iwan Aminto Ardi	
PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN PASAR KAGET DI KOTA PEKANBARU	61
Edwin Faisal Abda'u, Mardianto Manan dan Puji Astuti	
GAGASAN MENUJU PENATAAN AGRARIA BERBASIS KERJASAMA SOSIAL	70
Endry Martius	
BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DI KAWASAN PINGGIRAN KOTA SEMARANG	80
Eppy Yuliani, Abdulrahman	
KOSMOLOGI JAWA DALAM ARSITEKTUR SUMUR GUMULING	89
Fathia Zahra Azindani dan Kemas Ridwan Kurniawan	

STRATEGI PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR MUARAGEMBONG SECARA ISLAMI DAN BERKELANJUTAN	103
Hilwati Hindersah, Yulia Asyiwati, Lely Syiddatul Akliyah	
PENGEMBANGAN KLASTER USAHA KOPI UNTUK PEMBANGUNAN LINGKUNGAN YANG BERKELANJUTAN DI KABUPATEN TEMANGGUNG	115
Holi Bina Wijaya dan Indra Hadi Wijaya	
PERUBAHAN TATA RUANG DI PULAU SERANGAN AKIBAT REKLAMASI TAHUN 1995-1998	126
I Gede Surya Darmawan	
PERAN RUANG SAKRAL KOTA DALAM MENJAGA KEBERLANJUTAN KOTA WARISAN KERAJAAN HINDU DI BALI (Kasus: Kota Karangasem)	141
I Gusti Ngurah Wiras Hardy, Bakti Setiawan dan Budi Prayitno	
TELAAH UNSUR-UNSUR ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA FASAD BANGUNAN DI KOTA DENPASAR, BALI	153
I Kadek Merta Wijaya	
OPTIMALISASI KAWASAN MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT BALI SEBAGAI RUANG PUBLIK	167
I Kadek Pranajaya	
STUDI PENGEMBANGAN KERUANGAN PARIWISATA DI DESA LEMBONGAN, KLUNGKUNG – BALI	181
I Komang Gede Santhyasa	
MEMBANGUN PARIWISATA DARI DESA :Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata	190
I Nyoman Sukma Arida dan I Nyoman Sunarta	
EKSISTENSI TITIK BRAHMA DALAM TATA RUANG TRADISIONAL BALI	202
I Nyoman Widya Paramadhyaksa	
KONSEP TOPOGRAFI ALAMI “HULU-TEBEN” DI BANJAR GUNUNGSARI DESA KAWASAN WISATA DESA JATILUWIH	214
I Wayan Parwata, Ni Wayan Nurwarsih	
PERMASALAHAN LINGKUNGAN DI KAWASAN PERMUKIMAN DAERAH SEMPADAN SUNGAI/KALI CODE, JOGJAKARTA	224
I Wayan Wirya Sastrawan	

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

KONSEP NEMU GELANG DESA-WEWNGKON PADA PERMUKIMAN TRADISIONAL BALI PEGUNUNGAN/BALI AGA (Studi Kasus : Desa Adat Bayung Gede, Kec. Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali)	241
IGN. Tri Adiputra, Sudaryono, Djoko Wijono dan Ahmad Sarwadi	
RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI KERUANGAN BERBASIS WEB-SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) UNTUK PEMBANGUNAN METROPOLITAN BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Wilayah Metropolitan Semarang)	260
Imam Buchori, Muhammad Bugy Ardhytio Yusuf, Anang Wahyu Sejati, Agung Sugiri	
ADAPTASI TERHADAP BENCANA PADA MASYARAKAT TRADISIONAL KAMPUNG NAGA MELALUI PENATAAN RUANG DAN LINGKUNGAN	277
Indarti Komala Dewi	
TRANSFORMASI KANAL PERKOTAAN SEBAGAI BENTUK SIMBIOSIS KEBERLANJUTAN KOTA DIWILAYAH RAWA PASANG SURUT Studi Kasus: Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan Kota Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah	285
Irwan Yudha Hadinata, Bakti Setiwan dan Budi Prayitno	
INFRASTRUKTUR, KERENTANAN SOSIAL EKONOMI DAN PERKEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN WONOGORI, JAWA TENGAH	296
Jawoto Sih Setyono, Restu Sita Harsiwi, Nisakhaira Rahmaningtyas	
REVITALISASI RUMAH PANGGUNG KAYU TRADISIONAL MELAYU BANGKA SEBAGAI HOMESTAY BAGI KEGIATAN WISATA PUSAKA DI KOTA MUNTOK Studi Kasus: Pemukiman pada Rumah Panggung Kayu Tradisional Kota Muntok, Bangka Belitung	315
Kemas Ridwan Kurniawan, SutanraiAbdilah, M. NaufalFadhil	
INTEGRASI PENGEMBANGAN LAHAN PERTANIAN PANGAN BERKELANJUTAN (LP2B) SEBAGAI INFRASTRUKTUR HIJAU DALAM MEWUJUDKAN KOTA BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Kota Sungai Penuh dan Kota Banjar)	325
Kustiawan. I, Indrajat. PN, Sinatra. F	
KAJIAN IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN KTM TRANSMIGRASI Studi Kasus : KTM Labangka Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat	338
Lilis Sri Mulyawati	
“PARAMATMAN” SISTEM SPASIAL RUMAH TRADISIONAL “WONG AGA” DESA “PEKRAMAN” TARO KAJA TEGALALANG GIANYAR BALI	352
Made Suastika	
KAJIAN KELEMBAGAAN LOKAL BERBASIS DESA WISATA MENUJU KAWASAN	

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

PERKOTAAN BARU YANG BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Konflik Pengelolaan Desa Wisata Kandri Sebagai Implikasi Pembangunan Waduk Jatibarang Kota Semarang)	365
Mardwi Rahdriwan, Hadi Wahyono	
PENGEMBANGAN TELUK TRITON BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN KAIMANA PAPUA BARAT	378
Marina Natalia, A.A.Sagung Alit W	
PENGARUH PENETAPAN STATUS KAWASAN BERSEJARAH TERHADAP KEGIATAN EKONOMI KAWASAN (Studi Kasus: Jalan Gajah Mada Denpasar)	391
Ni G.A.Diah Ambarwati Kardinal dan I Gusti Ayu Andani	
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM AKTIVITAS PARIWISATA DI NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG Studi Kasus : Desa Sakti, Desa Toyapakeh dan Desa Ped	407
Ni Kadek Maydayanti, I Komang Gede Santhyasa, I Gusti Ayu Andani	
POTENSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI DALAM MENDUKUNG PERENCANAAN RUANG KOTA YANG BERKELANJUTAN Studi Kasus Permukiman Tradisional Desa Pekraman Pedungan, Denpasar Selatan	421
Ni Made Emmi Nutrisia Dewi	
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BANTUAN PEMBANGUNAN RUSUNAWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI DI KOTA MEDAN Studi Kasus : Rusunawa USU, UMA dan IAIN SU	432
Rafli Tanjung	
KAJIAN LOKASI APARTEMEN DI KAWASAN PERKOTAAN Studi Kasus : Kota Semarang	446
Reza H. V dan Haryanto R	
PENGEMBANGAN HUNIAN VERTIKAL DI PERKOTAAN YOGYAKARTA: TINJAUAN ASPEK PERENCANAAN RUANG DAN LINGKUNGAN SERTA KEARIFAN LOKAL	459
Rini Rachmawati	
IMPLIKASI PERUBAHAN KEBIJAKAN SK.MENHUT NOMOR 44 TAHUN 2005 TERHADAP PENATAAN RUANG DAERAH (Studi Kasus di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara)	470
Robert Tua Siregar	
KAJIAN PENERAPAN TRANSPORTATION DEMAND OMOTENASHI (TDO) DI KAWASAN PUSAT KOTA Studi Kasus: Kawasan MOG (Mall Olympic Garden) Kota Malang	479
Rr. Andammita Laksmi Karin Indraswari, Rendra Miftadira	

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

PEMODELAN SPASIAL PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DALAM KAITANNYA DENGAN PERENCANAAN TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN SUKABUMI	490
Santun R.P. Sitorus, Tatang Kurniawan, Khursatul Munibah	
ANALISIS KETERKAITAN PENGGUNAAN LAHAN, RENCANA POLA RUANG DAN HIRARKI WILAYAH DI KOTA CILEGON	501
Santun R.P Sitorus, Angela Purnamasari dan Setyardi Pratika Mulya	
KAJIAN PENGEMBANGAN HUTAN KOTA DI KOTA PEMATANGSIANTAR (FOREST CITY DEVELOPMENT STUDY IN THE CITY PEMATANGSIANTAR)	509
Sarintan Efratani Damanik	
PERSOALAN MEWUJUDKAN TATA RUANG KOTA SOLO SEBAGAI KOTA PUSAKA	514
Soedwihajono	
KEARIFAN LOKAL DALAM PERAN SERTA MASYRAKAT PADA PENATAAN RUANG WILAYAH PESISIR	526
Sony Herdiana, Ira Irawati	
PEREMAJAJAN PERMUKIMAN KUMUH MELALUI PERENCANAAN RUMAH SUSUN Studi Kasus : Di Kelurahan Cikutra Kota Bandung	540
Sri Hidayati Djoeffan dan Tita Amalia	
TANTANGAN KELEMBAGAAN DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENATAAN RUANG	549
Sutaryono	
MODEL PENGELOLAAN KAWASAN PUSAKA BERBASIS PENATAAN RUANG DAN KEARIFAN LINGKUNGAN STUDI KASUS: KAWASAN TAMAN AYUN, KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI	560
Taufan Madiasworo	
STRATEGI PENGEMBANGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL BALLA PEU SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA PERDESAAN DI KABUPATEN MAMASA	571
Umar Mansyur dan Rudy Pawa	
KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) BERDASARKAN TIPOLOGI KEPEMILIKAN RTH DI KOTA MANADO	590
Veronica A. Kumurur	
INISIATIF MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA Studi Kasus: Desa Wisata Tanjung Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman, Yogyakarta	601
Yuniar,A, Haryanto,R	

ISBN : 978-602-73308-0-1

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

TREN PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN TAMPAN, PEKANBARU, INDONESIA (2000-2013).....	611
Apriyan Dinata, Nurkholik Indrayanto, Mardianto Manan	
PENETAPAN KAWASAN PERMUKIMAN BERDASARKAN ANALISIS KESESUAIAN LAHAN DI KOTA RUMBIA KABUPATEN BOMBANA	623
Hasbullah Syaf, Mukhtar, Syamsuar	
PARIWISATA BERSEPEDA DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI SANUR	637
Komang Wirawan	

**TELAAH UNSUR-UNSUR ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI
PADA FASAD BANGUNAN CITY HOTEL
DI KOTA DENPASAR, BALI**

I Kadek Merta Wijaya

E-mail: amritavijaya@gmail.com

Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa, Denpasar

ABSTRAK

Kota Denpasar merupakan kota terbesar di Bali yang memiliki motto "Berwawasan Budaya". Implementasi berwawasan budaya tersebut salah satunya pada tata ruang kota dan bangunan di Kota Denpasar yang mencerminkan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali. Unsur-unsur tradisional Bali tersebut berupa konsep bangunan, wujud, bahan, warna, maupun ornamen yang diterapkan pada tata bangunan di Kota Denpasar. Dan unsur-unsur tersebut menjadi salah satu aspek yang penting dalam undang-undang perijinan mendirikan bangunan di kota Denpasar. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai budaya Bali pada bidang arsitektur sehingga kearifan lokal budaya Bali dapat dilestarikan di tengah-tengah kemajuan jaman. Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa penerjemahan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan-bangunan city hotel di kota Denpasar tidak relevan dan cenderung mengarah kepada lahirnya gaya arsitektur baru yang instan. Oleh karenanya, maka perwujudan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan-bangunan tersebut menjadi semakin kabur (bersifat simulakra). Tampilan fasad bangunan cenderung ke arah bentuk minimalis, menggunakan warna-warna pop, minimnya penerapan bahan bangunan lokal, menggunakan bentuk-bentuk ornamen dengan sentuhan modern serta penempatan ornamen-ornamen yang tidak tepat sehingga berkesan tempelan semata. Di samping itu juga prosentase penerapan bentuk-bentuk arsitektur tradisional Bali sangat minim dibandingkan dengan bentuk-bentuk modern bahkan cenderung tidak ada. Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik kualitatif dengan merumuskan grand theory dalam menelaah unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan-bangunan city hotel di Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwujudan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan-bangunan city hotel di kota Denpasar mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat dari bentuk fasad bangunan, penggunaan warna, ornamen Bali, dan bahan bangunan yang cenderung modern sehingga identitas lokal menjadi memudar. Hasil akhir dari penelitian ini sebagai masukan kepada Pemerintah Kota Denpasar dalam merumuskan kebijakan tentang tata bangunan dan kota.

Kata kunci: *berwawasan budaya, unsur-unsur arsitektur tradisional Bali, fasade bangunan, city hotel, Kota Denpasar.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Bali merupakan salah satu tujuan wisata dunia harus mampu mempertahankan karakter yang menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke pulau tersebut. Karakter lokal yang menjadi daya tarik wisata adalah adat istiadat dan budaya Bali baik fisik maupun non fisik yang masih tetap eksis sampai

sekarang. Kebudayaan Bali yang teraga salah satunya adalah arsitektur tradisional Bali yang masih eksis sampai sekarang walaupun tidak secara penuh karena pengaruh kemajuan jaman. Walaupun demikian prinsip-prinsip dan unsur-unsur dari arsitektur tersebut masih tetap bertahan sampai sekarang. Sebagai daerah tujuan wisata, Bali harus mampu mengakomodir fasilitas-fasilitas wisata yang salah satunya adalah hotel. Akomodasi wisata berupa hotel tidak hanya memberikan tempat menginap yang nyaman dan aman namun juga mampu mempromosikan karakter lokal Bali melalui perwujudan arsitektur hotel yang berkarakter Bali.

Sementara itu Kota Denpasar sebagai jantungnya propinsi Bali dan juga sebagai salah satu tujuan wisata di pulau tersebut. Sebagai pusat kota di Bali, Denpasar harus membawa karakter lokal setempat pada khususnya dan Bali pada umumnya, sehingga eksistensi adat dan budaya Bali masih tetap dipertahankan. Oleh karena itu, Denpasar memiliki motto "Kota yang Berwawasan Budaya", yang mengandung pengertian bahwa kehidupan masyarakat Kota Denpasar memiliki suatu tanggung jawab pada eksistensi budaya lokal melalui sikap masyarakat, pola kehidupan, sampai kepada perwujudan tata kota dan bangunan di Kota Denpasar. Perwujudan tata kota dan bangunan yang berhubungan dengan akomodasi wisata di Kota Denpasar adalah *city hotel*. Keberadaan *city hotel* di Denpasar harus mampu mewedahi kebutuhan akan tempat menginap para wisatawan yang berkunjung ke Denpasar tanpa harus menghilangkan kesan dari karakter lokal berupa perwujudan arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan-bangunan *city hotel* tersebut.

Implementasi unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada tata bangunan dimasukkan dalam peraturan Pemerintah Kota Denpasar tentang mendirikan sebuah bangunan di Kota Denpasar. Peraturan pemerintah tersebut merupakan salah satu strategi dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal Bali di Kota Denpasar dengan perkembangan yang sangat pesat. Dalam peraturan tersebut, pemerintah akan mengeluarkan ijin mendirikan bangunan apabila bangunan tersebut menerapkan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali baik berupa ketinggian bangunan yang tidak melebihi 15 meter, sempadan bangunan, dan fasad bangunan mencirikan karakter arsitektur tradisional Bali. Namun hal tersebut sangat minim dijumpai pada bangunan kekinian yang dalam hal ini adalah bangunan *city hotel* di kota tersebut. Penerapan unsur-unsur lokal tersebut hanya sebatas tempelan yang keliru, elemen lokal yang dibuat modern sehingga menghilangkan makna elemen tersebut, penggunaan bahan *finishing* berupa batu alam yang berasal dari luar Pulau Bali, penggunaan warna kontras, serta dimensi ornamen dibuat tidak proporsional.

Tampilan fasad pada bangunan-bangunan *city hotel* di Kota Denpasar tidak terlalu kuat lagi mencirikan karakter lokal setempat dan juga karakter arsitektur tradisional Bali pada umumnya. Sedangkan *city hotel* sebagai fasilitas akomodasi wisata harus mampu mempromosikan dan menunjukkan karakter lokal Bali. Gaya arsitektur yang diadopsi pada fasad bangunan-bangunan *city hotel* tersebut cenderung ke arah gaya minimalis, postmodern, dan eklektik. Untuk membuat fasad bangunan yang berkarakter lokal, maka bentuk minimalis ini ditambahkan dengan elemen-elemen tradisional dengan cara menempel. Namun tempelan tersebut hanya sebatas untuk memenuhi perijinan di Kota Denpasar, sehingga hasilnya tidak harmonis dan *unity* antara elemen-elemen ragam hias lokal dengan bentuk bangunan secara keseluruhan. Oleh karena itu penerapan elemen-elemen tradisional pada fasad bangunan-bangunan *city hotel* di Kota Denpasar cenderung pada konsep eklektik yang keliru dan tidak mendasar. Kekeliruan itu terlihat pada penempatan elemen-elemen berupa ragam hias yang tidak berdasarkan pada fungsi bangunan tersebut. Penerapan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali lebih banyak pada bagian atap

bangunan berupa *murdha*, *karang bentala*, dan *ikut celedu*. Sedangkan bagian badan maupun kaki bangunan masih minim sekali atau hampir tidak dijumpai elemen-elemen tersebut.

Penelitian ini berupa kajian dalam bentuk telaah terhadap unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan di Kota Denpasar. Unsur-unsur yang dikaji pada fasade bangunan-bangunan *city hotel* yaitu fasad pada bagian atas (kepala), fasad pada bagian tengah (badan) bangunan dan fasad pada bagian dasar (kaki) bangunan pada aspek wujud; ragam hias Bali; aspek bahan lokal; dan aspek warna lokal. Hasil akhir dari penelitian ini adalah menambah kanzah ilmu pengetahuan tentang eksistensi perwujudan kearifan lokal (unsur-unsur arsitektur tradisional Bali) pada tampilan bangunan *city hotel* dan sebagai bahan pertimbangan kepada Pemerintah Kota Denpasar dalam meninjau kembali peraturan tentang ijin mendirikan bangunan terutama dalam menerapkan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada tampilan bangunan sebagai upaya melestarikan kearifan lokal setempat pada khususnya dan Bali pada umumnya.

B. Pertanyaan Penelitian

- 1) Seperti apa implementasi unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan *city hotel* di Kota Denpasar?
- 2) Pada bagian mana dari fasad bangunan *city hotel* di Kota Denpasar yang cenderung banyak menerapkan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali?

KAJIAN PUSTAKA

A. Unsur-unsur Arsitektur Tradisional Bali

1). *Tri Angga*

Konsep arsitektur tradisional Bali mengenai tampilan bangunan (fasad) adalah *tri angga*. *Tri angga* terdiri dari tiga komponen atau zone yaitu (1) *nista* (bagian bawah, kaki), (2) *madya* (bagian tengah, badan), dan (3) *utama* (bagian atas, kepala). Konsep *tri angga* diterjemahkan dan diintegrasikan dengan tampilan bangunan maka (1) *nista* merupakan dasar bangunan, (2) *madya* merupakan kolom atau dinding bangunan, dan (3) *utama* merupakan atap bangunan (Budihardjo, 1990).

2). Ragam hias arsitektur tradisional Bali

Ciri khas yang membedakan arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur tradisional daerah lain adalah ragam hias. Ragam hias pada arsitektur tradisional Bali terdiri dari: (Gelebet, 2002)

- Relief, ragam hias pada bidang-bidang tembok yang memiliki tema yang berasal dari cerita mitologi, epos, dan legenda.
- *Pepatraan*, ragam hias yang mengekspresikan gubahan-gubahan hias yang berasal dari flora dalam pola-pola tertentu. *Pepatraan* tersebut seperti *patra pae*, *punggel*, *pidpid*, *sari*, *kakul-kakulan*, *ganggong*, *mas-masan*, *bun-bunan*, *mote-motean*, *samblung*, dan *batun timun*. Sedangkan *pepatran* di bagian kepala bangunan adalah *murdha*, *bentala*, dan *ikut celedu*.
- *Kekaranga*, ragam hias yang menampilkan bentuk-bentuk abstrak dan ekspresionis dari bentuk-bentuk hewan, misalnya *karang goak*, *karang simbar*, *karang tapel*, *karang batu* dan *karang asti*.

- *Pepalihan*, variasi permainan garis-garis yang pada umumnya tanpa ukiran, misalnya *palih wayah*, *madia*, *sancak*, *bacem*, dan sebagainya.
- *Lelengisan*, ragam hias tanpa ukiran dengan permainan bidang timbul tenggelam dan pada umumnya disatukan dengan pepalihan.

B. Fasad Bangunan

Istilah fasad berasal dari akar kata *fasade* (*façade*) yang diambil dari kata latin *facies* dan merupakan sinonim dari *face* (wajah) dan *appearance* (penampilan). Jadi fasad yang dimaksud adalah bagian depan yang menghadap jalan (Krier, 1988). Dalam konteks arsitektur, fasad sebagai bagian terpenting dari arsitektur yang mampu menyampaikan atau mengkomunikasikan fungsi dan makna dari sebuah bangunan. Menampilkan fungsi yang terdapat dalam bangunan (interior), menampilkan tampilan depan bangunan yang sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya di mana bangunan tersebut dibangun serta menunjukkan *trand* gaya arsitektur yang sedang berkembang.

Perwujudan dari fasad bangunan merupakan ekspresi jati diri bangunan tersebut yang tersusun elemen-elemen pembentuknya seperti alas, jendela, bagian atas bangunan dan elemen lainnya yang memiliki warna, bentuk dan bahan yang berbeda (Krier, 1988). Elemen-elemen tersebut dipengaruhi oleh fungsi, *trand* gaya arsitektur, dan konteks budaya dan lingkungan setempat. Sebuah fasad bangunan yang mengekspresikan tampilan bangunan yang memiliki karakter kuat, maka elemen-elemen tersebut harus harmoni dalam suatu wujud *unity*. Kesatuan itu tidak hanya tercipta dari elemen-elemen yang kompak namun juga elemen-elemen yang berbeda melalui suatu penghubung yang tepat antara elemen yang berbeda tersebut.

Elemen-elemen yang berhubungan dengan fasad bangunan adalah sebagai berikut.

- a. Wujud merupakan karakter pokok dari suatu bentuk yang dihasilkan dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu benda, sehingga bentuk suatu objek bisa diidentifikasi dengan baik (Ching, 1996).
- b. Warna merupakan corak, intensitas, dan nada dari permukaan suatu bentuk (Ching, 1996). Warna suatu bentuk dapat mempengaruhi bobot visual dan membedakan suatu bentuk terhadap lingkungan di mana benda tersebut berada. Perbedaan tersebut karena kontras warna dari benda dan lingkungan sekitarnya. Jenis warna dapat berupa warna alami sebagai warna bawaan dari bahan dan warna buatan yang sengaja diciptakan sesuai dengan maksud tertentu.
- c. Tekstur merupakan unsur rupa yang mengekspresikan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat untuk menciptakan suatu bentuk rupa pada suatu objek (Kartika, 2004). Tekstur permukaan suatu benda atau objek akan menciptakan suatu kesan-kesan tertentu pada permukaan benda tersebut seperti kasar, halus, licin, berat, mengkilap atau buram.
- d. Material *Finishing*
 - Material alami, berasal dari alam yang dipilih berdasarkan pesona warna, tekstur, dan ketahanan terhadap cuaca. Jenis material yang banyak digunakan (Wijaya dan Wibisono, 2007) adalah: (1) batu candi, berasal dari batuan beku yang terbentuk dari pembekuan lava yang keluar ke permukaan bumi pada saat letusan gunung berapi; (2) batu palimana, jenis batuan *limestone* yang terbentuk dari endapan dan berasal dari Gunung Kuda Palimanan, Cirebon; (3) batu paras jogja, jenis batuan *limestone* dan terbentuk dari endapan serta berasal dari Gunung Kidul Jogjakarta; (4)

- paras kerobokan, jenis batu *sandstone* dari endapan pasir dan merupakan batu paras yang berasal dari Bali; (5) paras belayu, jenis batu *sandstone* yang berasal dari Desa Belayu, Bali.
- Material buatan, material yang sengaja dibuat oleh manusia dengan meniru corak material alami sebagai sebuah solusi semakin terbatasnya material alami. Material tersebut seperti: beton cetak, paras taro, bias malela, dan batu bata merah.

C. Proposisi Teori

Proposisi teori dalam menelaah unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada bangunan-bangunan *city hotel* di Kota Denpasar yaitu konsep *tri angga* yang membagi fasad bangunan menjadi tiga bagian yaitu bagian atas, tengah dan bawah atau dasar. Masing-masing bagian ditelaah berdasarkan karakter lokal Bali yaitu pada aspek wujud, ragam hias, material *finishing* lokal dan warna lokal.

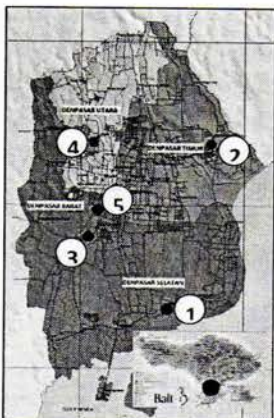
METODE PENELITIAN

A. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik kualitatif dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

- a. *Grand tour* yaitu survei dan pengamatan awal terhadap fasad bangunan-bangunan *city hotel* di Kota Denpasar yang menunjukkan bahwa terdapat penerapan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali yang tidak relevan, minimnya unsur-unsur lokal, dan hampir sama sekali tidak ditemukan unsur-unsur lokal tersebut.
- b. Kajian terhadap teori utama yang digunakan dalam menelaah unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan-bangunan *city hotel* di Kota Denpasar. Teori lokal sebagai instrumen telaah yaitu teori arsitektur tradisional Bali berupa konsep *triangga*; ragam hias dan ornamen; bahan *finishing* lokal; warna lokal. Teori yang lainnya sebagai pendukung adalah teori tentang fasad bangunan.
- c. Analisis secara deduktif melalui suatu pemahaman terhadap teori ataupun konsep dalam menelaah unsur-unsur lokal pada fasad bangunan-bangunan *city hotel* di Kota Denpasar, sehingga mempunyai batasan dalam analisis.
- d. Menarik suatu simpulan yang bersifat interpretatif serta menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang berkompeten dengan substansi penelitian ini.

B. Lokasi, Fokus, dan Kasus Penelitian



Lokasi penelitian berada di Kota Denpasar yang terbagi menjadi empat kecamatan yaitu Denpasar Utara, Denpasar Selatan, Denpasar Barat dan Denpasar Timur. Penelitian ini memfokuskan kajian unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu fasad bagian atas bangunan (kepala), bagian badan bangunan dan bagian dasar bangunan (kaki). Fasad bangunan yang dijadikan kasus penelitian adalah *city hotel* yang dipilih secara *purposive sampling*. Kasus-kasus yang dipilih berada di jalur utama atau jalan besar dan masing-masing kecamatan dipilih satu kasus

Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: www.denpasarkota.go.id

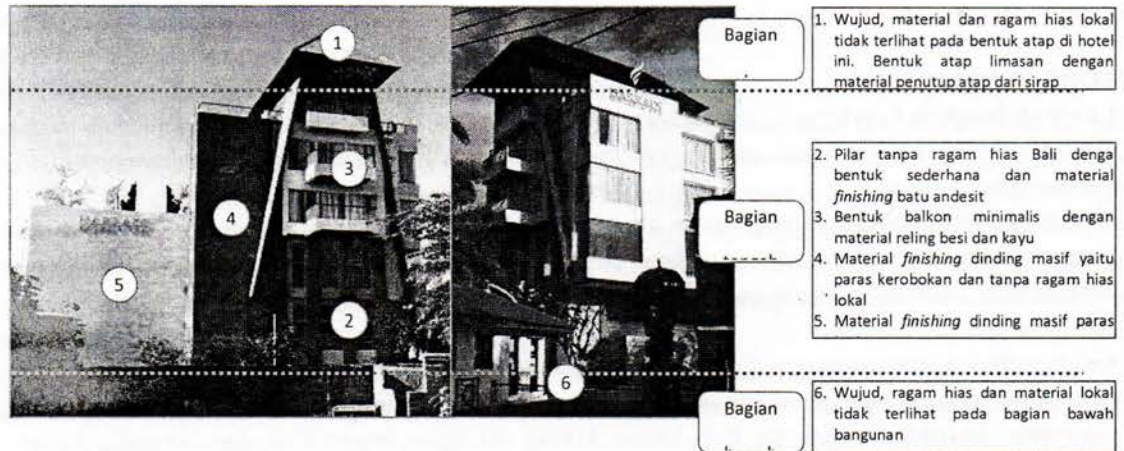
yang relevan dan satu kasus *city hotel* yang masih kental unsur-unsur arsitektur tradisional Bali sebagai pembanding dengan kasus-kasus lainnya. Adapun *city hotel* tersebut yaitu (1) Hotel Harrads (Denpasar Selatan), (2) Fave Hotel (Denpasar Timur), (3) Aston Denpasar Hotel & Convention Centre (Denpasar Utara), (4) Amaris Hotel (Denpasar Barat), dan (5) Hotel Taman Suci (Denpasar Barat).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Unsur-unsur Arsitektur Tradisional Bali pada Fasade Bangunan

1). Kasus 1 (Hotel Harrads)

Bangunan Hotel Harrads merupakan hotel yang memiliki lantai berjumlah lima lantai dengan perwujudan fasad bangunan yang modern sehingga kesan arsitektur lokal tidak dijumpai pada bangunan ini.



Gambar 2. Hotel Harrads

Sumber: hasil survei, 2015

a). Bagian Atas (Kepala)

Bagian atas dari fasad bangunan hotel ini berwujud atap limasan dengan material penutup atapnya adalah atap sirap serta memiliki satu sudut kemiringan atap. Tidak terdapat elemen *murdha* dan *ikut celedu* sebagai elemen ragam hias khas Bali, yang dikarenakan material penutup atap merupakan material dari kayu. Gambaran di atas menunjukkan bahwa karakter lokal berupa unsur-unsur arsitektur tradisional Bali tidak terdapat pada bagian atas dari fasad bangunan hotel tersebut.

b). Bagian Tengah (Badan)

Pada bagian ini berwujud sederhana dengan bentuk-bentuk minimalis (modern) berupa balkon di lantai tiga sampai dengan lima, elemen-elemen vertikal yang menerus dari lantai satu sampai dengan lantai tiga, bidang-bidang masif di bagian kiri, serta bukaan berupa jendela kaca transparan. Bentuk balkon terkesan minimalis dengan material reling merupakan kombinasi material besi dan kayu dan elemen-elemen lokal tidak dijumpai pada bagian ini. Elemen-elemen vertikal berupa kolom-kolom dengan tampilan yang sangat sederhana yang diselesaikan dengan material batu andesit (material yang

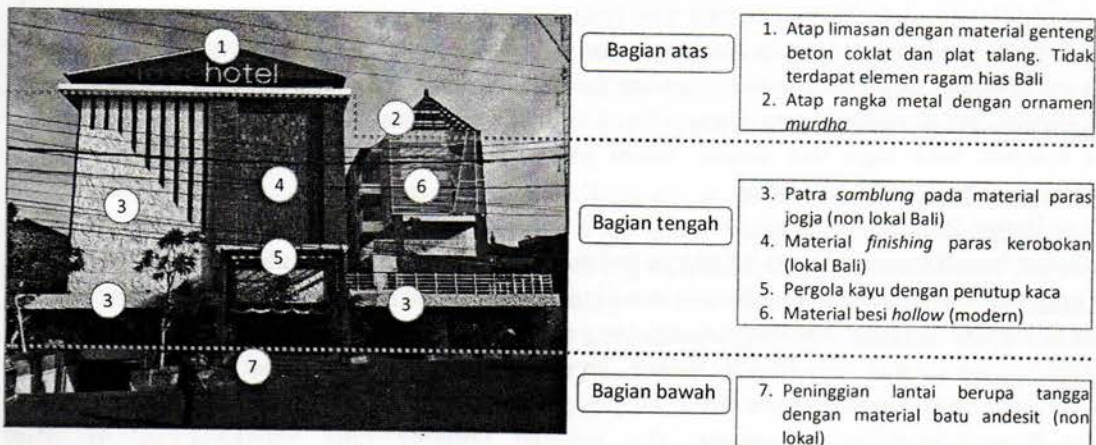
berasal dari luar Pulau Bali) dan tanpa ragam hias lokal. Bidang dinding masif diselesaikan dengan material *finishing* paras jogja (material yang berasal dari luar Pulau Bali) dan material paras kerobokan (material lokal Bali). Fasad bagian tengah bangunan ini tidak dijumpai unsur-unsur lokal Bali baik wujud maupun material lokal yang digunakan.

c). Bagian Bawah (Kaki)

Fasad bagian bawah bangunan ini tidak dijumpai elemen-elemen lokal berupa bebatuan yang dilengkapi dengan bentuk-bentuk ragam hias seperti *pepalihan* dan juga penyelesaian dengan menggunakan material lokal. Hanya dijumpai peninggian lantai yang sederhana.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa fasad bangunan Hotel Harrads tidak berkarakter arsitektur lokal Bali baik pada bagian atas, tengah, maupun bawah fasad bangunan. Hanya elemen material *finishing* paras kerobokan yang dijumpai pada fasad bangunan hotel tersebut, namun tidak menunjukkan karakter lokal.

2). Kasus 2 (Fave Hotel)



Gambar 3. Fave Hotel
Sumber: hasil survei, 2015

Fave Hotel Tohpati berada di Jalan W.R. Supratman No. 288 Denpasar Timur yang merupakan salah satu *city hotel* di Kota Denpasar. Fasad bangunan hotel tersebut berorientasi ke arah Barat sehingga tampilan bangunannya masif dengan ekspos material *finishing* batu alam. Bangunan ini memiliki lantai sebanyak empat lantai yang dilengkapi dengan atap limasan serta terdapat ruang transisi sebagai pintu masuk ke ruang *lobby* bangunan hotel tersebut. Bangunan ini memiliki dua fasad yaitu kiri dan kanan.

a). Bagian Atas (kepala)

Perwujudan bagian atas dari fasad bangunan hotel ini berupa atap limasan yang memiliki panjang overstek yang pendek dan memiliki satu sudut kemiringan serta dilengkapi dengan plat talang air hujan. Perwujudan dari atap limasan ini tidak seperti bentuk atap lokal Bali yang memiliki dua sudut kemiringan. Unsur-unsur tradisional Bali yang tidak terdapat pada bagian ini adalah ragam hias berupa *ikut celedu* dan *karang bentala* pada puncak atap bangunan serta menggunakan material penutup atap yang modern yaitu genteng beton dengan warna abu-abu.

Wujud bagian atas fasad bangunan kanan berupa atap limasan dengan bentuk, material dan warna yang modern yaitu atap tanpa bahan *finishing* penutup atap dan hanya menggunakan kerangka metal. Elemen lokal Bali yang terlihat pada bagian ini adalah ornamen *murda* di puncak atap. Hal ini merupakan bentuk yang kontras antara tradisional (lokal) dan modern.

b). Bagian Tengah (Badan)

Wujud bagian tengah dari fasad bangunan sebelah kiri memiliki bidang yang sederhana dengan elemen-elemen pengisi berupa *finishing* batu alam dan bentuk pilar bangunan yang diekspos sebagai aksan pintu masuk ke dalam bangunan. Unsur-unsur tradisional berupa elemen bentuk pengisi bidang dinding tidak hadir pada bagian ini, hanya lemen tempelan yang berupa pahatan ragam hias *patra samblung* dengan dimensi yang tidak proposional dan menggunakan bahan yang berasal dari luar Bali yaitu batu paras jogja. Perwujudan pilar tidak menunjukkan karakter lokal Bali yang hanya diselesaikan dengan material *finishing* paras kerobokan yang berpola persegi panjang.

Bentuk elemen ruang transisi sebagai akses masuk ke bangunan di desain sangat sederhana dengan menggunakan material kayu dengan atap datar yang merupakan kombinasi kayu dan kaca. Perwujudan ini menunjukkan ketidakhadiran elemen-elemen lokal pada bagian ini.

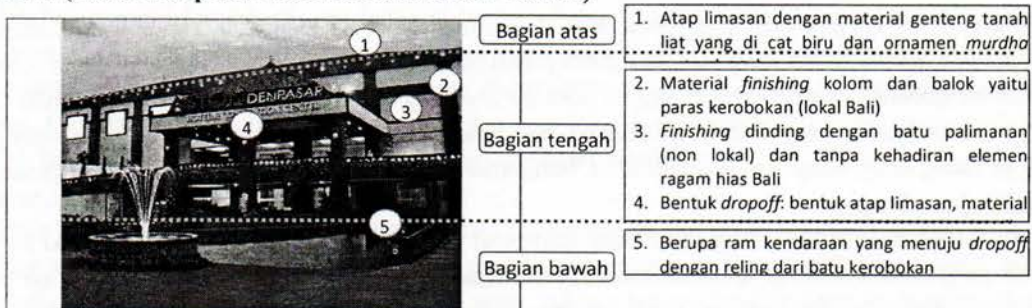
Tampilan fasad bangunan pada bangunan sebelah kanan merupakan bentuk yang sangat sederhana dengan penyelesaian akhir dengan menggunakan besi *hollow* yang berwarna putih dan bentuk-bentuk mozaik dengan warna yang kontras. Ragam hias lokal berupa *patra samblung* pada *balustrade* balkon dengan material batu jogja dan bentuk kolom yang sangat sederhana pada lantai dasar dengan menggunakan material paras kerobokan.

c). Bagian Bawah (Kaki)

Bagian bawah bangunan hotel ini berupa *bebaturan* sederhana tanpa penyelesaian pada bentuk dan bahan yang berkarakter lokal Bali. Material *finishing* yang digunakan adalah batu andesit yang berasal dari luar Pulau Bali dan batu serai kuning yang merupakan material lokal Bali.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur arsitektur tradisional Bali sangat minim ditemukan pada fasad bangunan Fave Hotel. Elemen yang dijumpai adalah ragam hias *murda* dan *patra samblum* dengan tampilan, penempatan dan material *finishing* yang sederhana, modern, dan menggunakan material yang bukan produk lokal. Hal ini berarti karakter lokal Bali pada bangunan ini sifatnya eklektik dan *postmodern*.

3). **Kasus 3 (Aston Denpasar Hotel & Convention Centre)**



Gambar 4. Aston Denpasar Hotel & Convention Centre

Sumber: hasil survei, 2015

Aston Denpasar Hotel and Convention Centre merupakan hotel yang terletak di Jalan Gatsu Barat No. 283 Denpasar Utara yang berada dekat di daerah Terminal Ubung Denpasar Utara sebagai terminal terbesar di Bali. Bangunan hotel ini berorientasi ke arah utara dengan jumlah lantai sebanyak empat lantai dan satu *basement*.

a). Bagian Atas (Kepala)

Perwujudan bagian atas dari bangunan hotel ini berupa atap limasan yang memanjang dengan satu sudut kemiringan atap dan dilengkapi dengan plat talang air hujan. Fasad pada bagian ini yaitu ujung jurai luar bagian bawah tidak terlihat karena ditutupi oleh bagian pinggir dari plat talang air hujan sehingga atap tidak terlihat secara utuh. Elemen penutup atap dengan menggunakan genteng tanah liat yang dicat warna biru serta terdapat *murdha* pada puncak atap. Bentuk dan warna penutup atap bangunan ini tidak berkarakter Bali, hanya pada bagian ornamen *murdha* yang memperlihatkan unsur Bali namun penerapannya keliru.

b). Bagian Tengah (Badan)

Fasad bagian tengah bangunan hotel ini dengan penyelesaian yang sederhana baik bentuk maupun elemen khas Bali pada bidang tersebut. Bidang-bidang tidak dihiasi atau dilengkapi dengan *pepatraan* ataupun pahatan lokal, yang ada hanya penonjolan bentuk kolom dan balok bangunan serta material *finishing* dengan menggunakan material batu palimanan dan paras kerobokan. Wujud kolom atau pilar stil Bali tidak jelas terlihat karena bentuknya yang sangat sederhana dan bahan yang digunakan adalah paras kerobokan sehingga pepalihan tidak jelas terlihat.

Pada bagian tengah fasad bangunan yang berlantai empat ini terdapat bangunan transisi sebagai ruang *dropoff* pengunjung sebelum masuk ke ruang *lobby* hotel. Wujud bangunan ini menggunakan atap limasan dengan satu sudut kemiringan, terdapat plat talang air hujan, menggunakan material penutup atap genteng tanah liat yang dicat warna biru serta dilengkapi dengan ornamen *murdha* dan *ikut celedu*, pilar penyangga berbentuk sederhana dengan stil Bali dengan menggunakan material paras kerobokan. Karakter Bali terlihat pada wujud kolom atau pilar, elemen *murdha* dan *ikut celedu* serta penggunaan material *finishing* lokal Bali.

c). Bagian Bawah (Kaki)

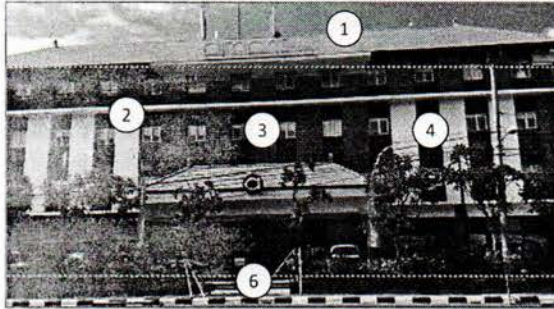
Perwujudan bagian bawah dari fasad bangunan ini tidak terlihat jelas karena bagian depannya difungsikan sebagai *drop off* pengunjung. Tampilan pada bagian bawah bangunan ini hanya berupa reling pembatas jalur sirkulasi *drop off* ke bangunan tersebut. Bentuk dari reling pembatas ini menggunakan bentuk lokal yang telah dimodifikasi atau dibuat sederhana dengan material *finishing* yaitu paras kerobokan (material lokal Bali).

Perwujudan fasad bangunan Aston Denpasar Hotel and Convention Centre berbentuk masif tanpa bukaan pada bagian depannya serta memiliki bentuk yang sederhana dengan menonjolkan kolom dan balok struktur. Unsur-unsur arsitektur tradisional Bali berupa elemen-elemen yang dibuat sederhana seperti pilar stil Bali dan penggunaan ornamen *murdha* dan *ikut celedu* serta material lokal berupa paras kerobokan. Fasad secara keseluruhan menunjukkan bahwa karakter Bali masih kurang jelas terlihat karena penyederhanaan bentuk dan penggunaan material yang kurang tepat.

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

4). Kasus 4 (Amaris Hotel)



Bagian

1. Atap limasan dengan material genteng tanah liat dan elemen *murdha* dan *ikut celedu* serta plat beton di bagian tengah fasad.

Bagian

tengah

2. Bidang vertikal dengan acian dan cat merah dan putih
3. Bidang vertikal dengan *finishing* paras kerobokan (lokal) dan *pepalihan* paras jogja (non lokal)
4. Bidang dinding dengan elemen jendela dan cat warna hitam
5. Bentuk dropoff dengan atap limasan dengan genteng tanah liat serta elemen *murdha* dan *ikut celedu* dan plat talang air hujan. Pilar dengan *finishing* paras kerobokan (lokal)

Bagian

6. Hanya berupa peninggian lantai tanpa sentuhan lokal

Gambar 5. Amaris Hotel

Sumber: hasil survei, 2015

Bangunan Amaris Hotel berlokasi di Jalan Teuku Umar No. 39 Denpasar Barat. Bangunan ini memiliki empat lantai yang didominasi oleh bentuk-bentuk vertikal dan horisontal serta berorientasi ke arah utara. Pada bagian depan bangunan ini terdapat teras depan sebagai ruang *drop off* pengunjung.

a). Bagian Atas (Kepala)

Fasad bagian atas dari bangunan yang berlantai empat ini memiliki tipologi yang sama dengan bangunan *city hotel* yang lainnya di Denpasar yaitu bentuk atap limasan dengan satu sudut kemiringan dan penggunaan ornamen *murdha* yang masih keliru pada bagian puncak atap bangunan. Selain unsur ragam hias tersebut, elemen lokal lainnya pada bagian atas bangunan ini adalah material penutup atap yang menggunakan atap tanah liat yang berwarna coklat kemerahan. Pada bagian ini juga terdapat bentuk plat kanopi yang memberikan kesan modern pada fasad bangunan ini.

b). Bagian Tengah (Badan)

Perwujudan bagian tengah bangunan hotel ini sangat sederhana dengan bidang-bidang vertikal dan horisontal yang diselesaikan dengan kombinasi warna dan material *finishing* yang berbeda-beda. Material *finishing* pada kolom bangunan dengan acian dan cat yang berwarna putih dan merah marun, sedangkan pilar pada bagian tengah (berjumlah lima pilar) yang menerus ke plat kanopi bagian atas diselesaikan dengan menggunakan material paras kerobokan dan *pepalihan* material batu paras jogja. Bentuk yang sama juga pada pilar bagian pinggir dari fasad bangunan ini. Bidang-bidang yang lainnya terdapat elemen jendela kamar hotel dan dinding yang dicat dengan menggunakan warna hitam. Hal ini menunjukkan unsur-unsur lokal sangat minim dijumpai pada bagian tengah fasad bangunan hotel ini.

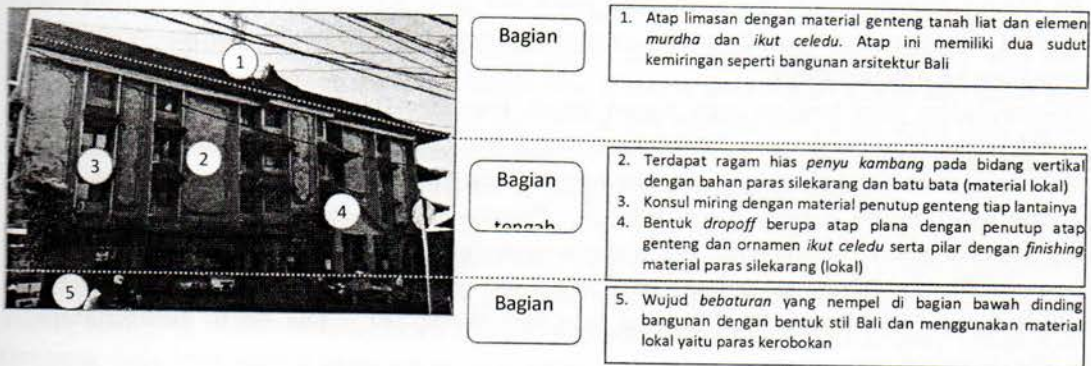
Tampilan depan ruang *drop off* dari Amaris Hotel yaitu terdapat elemen atap dan kolom penyangga. Elemen atap berbentuk limasan dengan overstek yang pendek dan dilengkapi dengan plat kanopi bagian bawah atap. Material penutup atap bangunan tersebut berupa genteng tanah liat dengan warna alami dari bahan tersebut, serta di lengkapi dengan elemen-elemen lokal yaitu ornamen *ikut celedu* pada ujung bawah jurai luar dan *murdha* pada kedua puncak atap tersebut. Tiang penopang atap ruang *drop off* tersebut di buat sederhana tanpa dilengkapi dengan elemen-elemen lokal dan di *finishing* dengan material paras kerobokan dan jogja.

c). Bagian Bawah (Kaki)

Wujud bagian bawah dari bangunan ini tidak terlihat dengan jelas. Hal ini dikarenakan tidak terdapat *bebatuan* yang tinggi dan bidang-bidang kolom tidak dilengkapi dengan sendi (pembesaran pada bagian bawah kolom).

Penerapan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan hotel tersebut hanya pada bentuk pilar yang modern dengan dominasi material lokal yaitu paras kerobokan serta elemen berupa ragam hias pada bagian atap bangunan. Fasad bangunan ini masih belum menunjukkan karakter lokal Bali sebagai bangunan yang berada di Kota Denpasar yang sebagai kota yang berwawasan budaya.

5). Kasus 5 (Hotel Taman Suci)



Gambar 6. Hotel Taman Suci

Sumber: hasil survei, 2015

Hotel Taman Suci merupakan *city hotel* yang telah lama berdiri dan sampai sekarang masih beroperasi. Hotel ini memiliki karakter yang kuat pada arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunannya baik itu wujud, material *finishing*, warna, maupun ragam hias yang masih kental karakter lokal. Hotel ini memiliki empat lantai dan berorientasi ke arah barat.

a). Bagian Atas (Kepala)

Perwujudan fasad bagian atas dari Hotel Taman Suci ini berupa atap dengan bentuk limasan memanjang dengan sisi terpanjang menghadap Jalan Imam Bonjol. Overstek dari bangunan ini melewati sisi terluar dari dinding bangunan yang memiliki karakter yang berbeda dengan bangunan kekinian di mana bagian atas dari bangunan cenderung dilengkapi dengan plat talang air hujan. Hal tersebut merupakan salah satu karakter lokal atau arsitektur tradisional Bali yang ditambah dengan bentuk gerantang yang menyebabkan atap memiliki dua sudut kemiringan yaitu sudut bagian bawah dan sudut bagian atas. Fungsi atap dengan dua sudut kemiringan yaitu untuk memperlambat kecepatan air hujan yang berasal dari atap bangunan.

Elemen-elemen yang terdapat pada bagian atap bangunan hotel ini adalah elemen penutup atap berupa atap tanah liat dengan warna yang masih menampilkan warna alami dari bahan serta elemen dekorasi berupa *murdha* dan *ikut celedu*. Penempatan ornamen *murdha* berada pada puncak atap yang

merupakan pertemuan jurai luar dan *ikut celedu* pada ujung jurai luar bagian bawah. Bahan yang digunakan pada ornamen ini yaitu paras abu-abu atau silekarang yang merupakan material lokal Bali.

b). Bagian Tengah (Badan)

Wujud bagian tengah bangunan Hotel Taman Suci ini memiliki bentuk yang kental akan karakter lokal. Sebagai bangunan sekular, hotel ini tetap menghadirkan wujud lokal baik itu bentuk, material, bahan maupun ornamen. Tiap-tiap lantai ditandai dengan kehadiran konsol genteng dengan sudut kemiringan tertentu sebagai karakter arsitektur tradisional yang berbeda dengan bangunan modern dengan menggunakan plat beton datar bahkan tidak sama sekali. Karena bangunan ini lebih banyak menghadap ke arah barat, maka wujud fasad bangunan didesain untuk mengantisipasi sinar langsung dari barat dengan tetap mempertimbangkan unsur-unsur lokal. Terdapat permainan bidang-bidang antara bidang masif dan bidang dengan bukaan, di mana bidang masih berbentuk memanjang ke arah vertikal dengan tampilan lokal sehingga unsur bidang vertikal ini mampu menciptakan keseimbangan dari bentuk hotel yang memanjang ke arah horisontal.

Elemen-elemen yang terdapat pada bagian tengah bangunan Hotel Taman Suci berupa elemen *finishing* dan ragam hias. Bangunan ini didominasi oleh bahan *finishing* dari batu alam lokal Bali yaitu paras silekarang, paras kerobokan dan batu bata merah. Sedangkan ragam hias mengisi bagian bidang vertikal yang masif berupa pahatan *penyu kambang*. Pahatan stil Bali ini menggunakan bahan paras silekarang dan batu bata. Di samping itu juga, terdapat elemen *ikut celedu* pada ujung jurai konsol bagian tengah. Karakter bahan dan ornamen lokal yang menghiasi bagian tengah dari fasad bangunan Hotel Taman Suci menandakan bahwa hotel sebagai bangunan akomodasi wisata masih mempertahankan kearifan lokal setempat.

Pada bagian akses masuk ke *entrance* bangunan di Hotel Taman Suci terdapat teras yang dilengkapi dengan area *drop off* pengunjung. Area *drop off* dilengkapi dengan atap sebagai pelindung dari hujan dan sinar matahari serta sebagai penanda atau memperkuat aksentasi *entrance* di bangunan hotel tersebut. Bentuk, *finishing*, dan warna dari bangunan ini menggunakan karakter lokal yang disesuaikan dengan bangunan utamanya.

c). Bagian Bawah (kaki)

Wujud bagian bawah bangunan Hotel Taman Suci berbentuk pahatan sendi pilar stil Bali dengan material dan warna yang berbeda dengan bahan *finishing* yang lainnya. Terdapat bentuk *pepalihan* dengan bahan *finishing* paras kerobokan (bahan lokal Bali) yang berwarna abu-abu gelap. Karakter bahan *finishing* ini bertekstur kasar dan berwarna gelap, oleh karena itu bahan *finishing* tersebut ditempatkan pada bagian bawah atau kaki bangunan.

Karakter arsitektur tradisional Bali mewarnai fasad bangunan Hotel Taman Suci yang berada di Jalan Imam Bonjol No. 45 Denpasar Barat. Karakter tersebut terlihat pada wujud bangunan, bahan *finishing*, warna dan ragam hias yang ditampilkan oleh bangunan sekular ini. Solusi dalam mengantisipasi masalah iklim diselesaikan dengan kaidah-kaidah arsitektur tanpa menghilangkan karakter lokal.

B. Sintesis

Perwujudan fasad bangunan *city hotel* di Kota Denpasar yaitu bentuk, material *finishing*, warna, maupun ragam hias lokal terlihat semakin kabur (simulakra) dalam menerapkan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali. Hal tersebut terlihat dari bentuk fasad bangunan yang cenderung simpel atau sederhana serta modern seperti bentuk atap dengan overstek yang tidak melewati sisi terluar dari bangunan seperti

arsitektur tradisional Bali dan bentuk atap dengan dua sudut (atap *gerantang*) pada arsitektur tradisional Bali, bentuk plat talang atap datar, plat kanopi datar sebagai *sunshading*. Bentuk-bentuk tersebut yang mendominasi bentuk fasad bangunan *city hotel* di Kota Denpasar. Elemen yang lainnya yaitu material *finishing* berupa batu alam ataupun buatan. Kehadiran material *finishing* lokal masih minim dibandingkan dengan material lokal. Elemen-elemen material di luar Pulau Bali yaitu batu palimanan, maupun andesit masih mendominasi perwujudan fasad bangunan *city hotel* di Kota Denpasar. Penggunaan material *finishing* batu alam non lokal tentunya akan berpengaruh terhadap tampilan warna dari bangunan tersebut yaitu warna *finishing* material batu alam yang berasal dari luar Pulau Bali.

Karakter lain dari unsur-unsur arsitektur tradisional Bali yaitu ragam hias ataupun ornamen. Ornamen yang tidak banyak mengalami perubahan yaitu pada bagian atap dengan bentuk dan material lokal. Elemen tersebut yaitu *murdha* dan *ikut celedu*, namun implementasi elemen *murdha* yang cenderung mengalami kekeliruan berupa penempatan yang tidak tepat pada puncak atap bangunan berbentuk limasan memanjang. Tampilan ragam hias terutama pada bagian tengah dari fasad bangunan cenderung *postmodern*. Hal tersebut terlihat dari bentuk dan dimensi yang tidak lazim pada perwujudan arsitektur tradisional Bali sehingga terkesan sebatas tempelan semata. Hal inilah yang akan menyebabkan pergeseran makna dari ornamen menjadi dekorasi yang sifatnya tempelan semata.

Fenomena empirik tersebut lebih banyak terjadi pada fasad bangunan *city hotel* kekinian dan berlokasi di pinggir kota Denpasar. Sedangkan hotel yang tergolong lama (tahun pembangunannya) masih menerapkan kaidah-kaidah dari unsur-unsur arsitektur tradisional Bali. Hal itu dapat di jumpai pada Hotel Taman Suci yang berada di Jalan Imam Bonjol Denpasar. Fasad bangunan *city hotel* kekinian di Kota Denpasar yang lebih banyak menerapkan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali hanya pada bagian atap bangunan dengan bentuk, material penutup atap dan ragam hias yang mencirikan karakter Bali.

Perkembangan jaman, kemajuan teknologi, dan *trend* yang berkembang khususnya di Kota Denpasar sebagai salah satu kota yang perkembangannya sangat cepat berpengaruh terhadap perjalanan arsitektur di kota tersebut terutama tampilan depan atau fasad bangunan. Arsitektur merupakan suatu ungkapan bahasa melalui suatu wujud tampilan bangunan yaitu fasad. Fasad suatu bangunan memberikan suatu informasi atau pesan kepada pengamat tentang karakter dari bangunan tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke Bali akan melihat dan menyimpan dalam memorinya tentang budaya Bali yang salah satunya adalah karakter arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan *city hotel*. Oleh karena itu, Kota Denpasar yang mengusung motto Kota Berwawasan Budaya semestinya mampu mengungkapkan karakter arsitektur tradisional Bali pada tampilan bangunan, yang dalam hal ini adalah bangunan *city hotel*. Sedangkan fenomena yang terjadi merupakan perubahan yang signifikan tentang karakter arsitektur tradisional Bali pada *city hotel* di Kota Denpasar.

KESIMPULAN

- a. Implementasi unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan *city hotel* di Kota Denpasar yaitu:
 - 1) Elemen-elemen arsitektur tradisional yang masih bertahan yaitu penggunaan ragam hias atau ornamen *ikut celedu* dan *murdha* pada ujung jurai dan puncak atap bangunan *city hotel* di Kota Denpasar.

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

- 2) Elemen-elemen lokal di bagian tengah (badan) fasad bangunan yaitu penggunaan material lokal (material *finishing* batu bata, paras kerobokan) dan pepalihan dengan wujud (bentuk, proporsi) yang sederhana (modern).
- 3) Pada bagian bawah bangunan (kaki) tidak jelas elemen-elemen lokal diterapkan terutama bentuk atau wujud ragam hias berupa *bebaturan* yang dihiasi *pepalihan*.

Oleh karena itu maka unsur-unsur arsitektur tradisional Bali yang merupakan ciri khas arsitektur Bali menunjukkan eksistensi yang semakin redup yang mana penerapan ragam hias, material *finishing* dan warna bangunan cenderung ke arah gaya minimalis, *postmodern* dan ekletik.

- b. Perwujudan atap bangunan dengan bentuk limasan yang dilengkapi dengan ornamen atau ragam hias Bali yaitu *ikut celedu* (*gegodeg*) dan ornamen *murdha* masih eksis pada fasad bangunan-bangunan *city hotel* di Denpasar.
- c. Saran kepada Pemerintah Kota Denpasar adalah prosentase penggunaan atau penerapan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali pada fasad bangunan *city hotel* di Kota Denpasar masih minim sehingga perlu kiranya mengevaluasi kembali perijinan tentang mendirikan *city hotel* di Denpasar dalam mewujudkan Kota Denpasar yang Berwawasan Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko, 1990. *Architectural Conservation in Bali*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ching, Francis D. K., 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Gelebet, I Nyoman, dkk, 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Cetakan Kedua, Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Kartika Sony, Dharsono, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Krier, Rob, 2001. *Komposisi Arsitektur*, Jakarta: Erlangga.



PANITIA SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali